

AL HALAQOH AL ILMIYAH

**SEJARAH SINGKAT KEHIDUPAN ASY SYAIKH
ABU BAKAR BIN SALIM**

Oleh: Al Habib Ahmad bin Novel bin Salim bin Jindan

Ditulis sebagai materi *Al Halaqoh Al Ilmiah*, dengan tema
“**Dalam Rangka Pendokumentasian Ilmiah Atas Figur Para
Ulama: Sang Teladan Agung Asy-Syaikh Abu Bakar bin
Salim**”

Sabtu, 20 Muharram 1438 H / 22 Oktober 2016 M di Masjid Jami

At-Taubah, Kalibata-Jakarta Selatan.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين و الصلاة و السلام على سيدنا محمد و

على آله و صحبه و سلم. أما بعد

Asy Syaikh Abu Bakar bin Salim dilahirkan di kota Tarim pada hari Sabtu, 23 Jumadil Akhir, tahun 919 Hijriyah. Ibu beliau adalah Asy Syarifah Talhah binti Aqil bin Ahmad bin Abi Bakar As Sakran. Ayah beliau Asy Syaikh Salim bin Abdullah bin Abdur Rahman bin Abdullah bin Abdur Rahman As Seggaf adalah seorang ulama yang shaleh.

Jauh dari sebelum Asy Syaikh Abu Bakar bin Salim dilahirkan, beberapa *awliya* telah memberitakan kabar gembira tentang kewaliannya. Diantaranya adalah Al Imam Ahmad bin Alwi bin Abdur Rahman As Seggaf yang tinggal di Maryamah. Suatu hari beliau sedang berjalan dan melewati hamparan tanah yang luas dan tidak

berpenghuni. Beliau duduk di sana berteduh dan mengatakan, “Kelak suatu saat tempat ini akan menjadi kota yang makmur. Dibangun oleh seorang pemimpin *awliya* yang agung. Kemudian beliau berdiri dan menunjuk kepada suatu tempat lalu mengatakan, di tanah ini dia akan membangun masjidnya. Kemudian menunjuk tempat lainnya dan seraya mengatakan, di tempat ini dia akan mendirikan rumahnya. Lalu menunjuk ke tempat yang lain, di sana akan menjadi pekuburannya.

Bahkan puluhan tahun sebelum kelahirannya, sang kakek Al Imam Abdullah bin Abdur Rahman As Seggaf pernah menyatakan “Kelak akan lahir seorang keturunanku yang sangat tinggi martabat kewaliannya hingga menyaingi leluhur-leluhurnya”.

Manusia agung ini adalah Asy Syaikh Abu Bakar bin Salim bin Abdullah bin Abdur Rahman bin Abdullah bin Abdur Rahman As Seggaf bin Muhammad Maula Ad Dawilah bin Ali bin Alwi bin Al Faqih Al Muqoddam Muhammad bin Ali bin Muhammad Shahib Mirbaath bin Ali Khala' Qosam bin Alwi bin Muhammad Shahib Ash Shauma'ah bin Alwi Al Mubtakar bin Ubaidillah bin Ahmad Al

Muhajir bin Isa Ar Rumi bin Muhammad An Naqib bin Ali Al 'Uraidhi bin Ja'far Ash Shadiq bin Muhammad Al Baqir bin Ali Zain Al Abidin bin Al Husain bin Ali bin Abi Thalib, ibu mereka adalah Fathimah Az Zahra putri Baginda Rasulullah Muhammad Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa shahbihi wa sallam.

Dari sejak kecil beliau dididik oleh sang ayah, Asy Syaikh Salim bin Abdullah. Diajarkan Al Qur'an dan diperintahkan untuk menghafalnya. Namun Asy Syaikh Abu Bakar mengalami kesulitan dalam menghafalnya. Maka sang ayah mengadukan keadaan tersebut kepada Asy Syaikh Syihabuddin Ahmad bin Abdur Rahman. Maka Asy Syaikh Syihabuddin mengatakan kepada sang ayah, janganlah kamu khawatir, karena sesungguhnya Al Qur'an sendiri yang akan mendatangi anakmu ini. Dan dari sejak itu Asy Syaikh Abu Bakar semakin giat menghafal Al Qur'an hingga dalam jangka waktu empat bulan beliau selesai menghafalnya.

Kemudian beliau mulai berguru dan menimba ilmu kepada ulama-ulama besar di zamannya. Diantaranya adalah Asy Syaikh Umar

bin Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Ba Syaibaan, Asy Syaikh Umar bin Abdullah Ba Makhramah, Asy Syaikh Syihabuddin Ahmad bin Abdur Rahman, Asy Syaikh Ahmad bin Alwi Bajahdab, Asy Syaikh Ma'ruf bin Abdullah Ba Jammaal. Sebagaimana beliau juga mendapatkan ijazah melalui surat menyurat kepada ulama dunia. Diantara mereka adalah Asy Syaikh Ibnu Hajar Al Haytami Al Makki, Asy Syaikh Abu Al Hasan Al Bakri dan ulama-ulama lainnya.

Ketika berguru kepada Asy Syaikh Ma'ruf beliau diuji dengan ujian yang berat. Selama 40 hari bersimpuh di depan rumah Asy Syaikh Ma'ruf menunggu izin untuk masuk namun tidak diizinkan. Terkadang dituangkan diatas kepalanya air cucian tangan, diuji untuk mencium kedua kaki sang guru. Namun beliau sabar, patuh dan tabah. Setelah berlalu 40 hari beliau diizinkan untuk masuk dan berjumpa dengan sang guru. Di saat berjumpa itulah Allah membuka hati Asy Syaikh Abu Bakar bin Salim berkat sang guru dan berkat kesabaran dan ketabahannya atas ujian sang guru.

Setelah itu banyak murid-murid yang menimba ilmu kepada

Asy Syaikh Abu Bakar bin Salim dari berbagai penjuru dunia. Dari Hadramaut, Al Yaman, Asy Syaam, India, Pakistan, Mesir, Afrika, Maroko, Iraq dan bahkan Romawi. Diantara murid-murid yang belajar kepada beliau adalah: Al Imam Ahmad bin Muhammad Al Habsyi, Al Imam Abdur Rahman bin Ahmad Al Biydh, Al Imam Abdur Rahman bin Muhammad Al Jufri, Al Imam Muhammad bin Abdur Rahman As Siraaj Ba Jammaal, Al Imam Abdur Rahman bin Ahmad Ba Waziir, Al Imam Hasan bin Ahmad Ba Syu'aib, Al Imam Ali bin Jaarullah bin Adz Dzahirah, Al Imam Abdul Qodir bin Ahmad Al Faakihi Al Makki, Al Imam Ni'matullah bin Abdullah Al Jailani, Al Imam Yusuf bin Abid Al Hasani. Dan masih banyak lagi dari mereka yang tersebar di berbagai penjuru dunia.

Asy Syaikh Abu Bakar bin Salim menghabiskan seluruh hidupnya dalam menghamba kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Selama 40 tahun beliau shalat subuh dengan wudhu solat isya. Seumur hidupnya dari sejak *tamyiz* hingga wafat tidak pernah meninggalkan shalat dhuha dan shalat witir dengan sempurna. Setiap tahun selama 90

hari berpuasa di saat puncak musim panas yang membakar dan berbuka hanya dengan beberapa butir kurma mentah. Lebih dari 15 tahun hingga beliau wafat tidak pernah duduk melainkan duduk dengan posisi bagaikan orang yang sedang *tasyahud*. Ketika ditanya tentang hal itu beliau menjawab, beginilah duduknya seorang hamba di hadapan Tuhannya.

Banyak nasehat dan ucapan beliau yang dicatat oleh para muridnya. Diantaranya adalah apa yang pernah beliau ucapkan:

و قال رضي الله عنه أن المحافظة على السنة هي أصل النجاة و الإيمان

❖ و التهاون بها أصل الهلاك و الخسران ❖ فاعبد لا ينال حقيقة

الإيمان إلا بالمحافظة على السنة ❖ و من ترك العمل بالسنة حشر يوم

القيامة في زمرة أهل الفتنة ❖

“Sesungguhnya beristiqomah dalam menjalankan sunnah dan ajaran Allah adalah pangkal keselamatan dan keimanan. Dan menyepelkan sunnah dan ajaran Allah adalah pangkal kehancuran dan kerugian.

Seorang hamba tidak akan mencapai hakekat keimanan kecuali dengan istiqomah dalam menjalankan sunnah dan ajaran Allah. Barangsiapa yang meninggalkan sunnah dan ajaran Allah kelak dibangkitkan di hari kiamat bersama kelompok orang-orang pembawa fitnah yang binasa”.

و قال أيضا مذهبا القرآن و الحديث الصحيح المتواتر ❁❁ و العمل سيرة
السلف من الصحابة و آل البيت الأكبر ❁❁ و نوافق الشافعي في فروعه
و اجتهاده ❁❁ و نقلد به في صحيح أقواله ❁❁

“Ajaran kami bertumpu kepada Al Qur’an dan hadits *shahih mutawatir* serta berjalan di jalan yang ditempuh oleh para sahabat dan pembesar keluarga Nabi Shallallahu ‘alaihi wa aalihi wa shahbihi wa sallam. Kami mengikuti Al Imam Asy Syafi’i dalam perihal *furu’iyyah* dan ijtihadnya serta ucapan-ucapannya yang benar”.

و قال رضي الله عنه لو أقبل صادق على الله عز و جل ألف سنة و عاش
في كل رفعة و جلالة ❁❁ ثم أعرض عن الحديث لحظة كان ما فاتته أكثر

مما ناله ❖

“Apabila seorang yang sungguh-sungguh berjalan menuju Allah selama seribu tahun dan hidup dalam kemuliaan dan anugrah dari Allah, kemudian dia berpaling inkar sesaat dari hadits Nabi, maka kerugiannya lebih besar dari keuntungan yang selama seribu tahun dia dapat”.

و قال أيضا مذهبنا مقيد بأصول الكتاب و السنة ❖ و طريقتنا هي رحمة

من ربنا على أهل الأرض و المنة ❖

“Ajaran kami berdiri di atas pondasi Al Kitab dan As Sunnah. Jalan kami adalah kasih sayang dan ketulusan kepada seluruh penduduk bumi”.

و قال أيضا من علامات المحب لله تعالى متابعة رسوله ❖ في أخلاقه و

سنته و أوامره و أفعاله ❖

“Tanda Allah cinta kepada seorang hamba adalah ketika hamba tersebut senantiasa meneladani Nabi-Nya dalam akhlaqnya,

sunnahnya, perintah dan gerak-geriknya”.

و قال أيضا حقيق بالمؤمن أن تكون له مجالس يخلو فيها ❁❁ و يذكر

ذنبه فيستغفر ربه منها ❁❁

“Sudah sepatutnya bagi seorang hamba memiliki waktu menyendiri dengan Tuhannya. Di saat itu dia mengingat akan dosa-dosanya dan kemudian memohon ampun kepada Tuhannya”.

و قال أيضا خاب عبد و خسر ❁❁ لم يجعل مولاه في قلبه رحمة للبشر



“Celaka dan rugi seorang hamba yang tidak diberikan oleh Tuhannya kasih sayang dalam hatinya kepada sekalian manusia”.

قال أيضا الحياء زينة المسلم و التقوى كرمه ❁❁ و الحسد شعار المنافق و

اليأس دثاره ❁❁

“Rasa malu adalah perhiasan seorang mu’min, sedangkan taqwa adalah kemuliannya. Sikap *hasud* adalah pakaian orang munafiq sedangkan

keputusan adalah mantel baginya”.

Asy Syaikh Abu Bakar bin Salim wafat selepas Isya pada malam Ahad 27 Dzulhijah tahun 992 Hijriyah. Semoga Allah memberikan Rahmat atasnya dan menempatkannya di surga bersama para kekasih-Nya. Amin ya Allah.

و صلى الله و سلم على سيدنا محمد و آله و صحبه و سلم و الحمد لله
رب العالمين.

**

Ditulis oleh Asy Syariif Ahmad bin Novel bin Jindan ibn Asy Syeikh Abi Bakar bin Salim. Disarikan dari dua karya tulis Al Habib Salim bin Ahmad bin Jindan yang berjudul Qutf Ats Tsamar fi Manaqib Asy Syeikh Abi Bakar dan karya beliau yang berjudul Al Baraahiin Wa Al Bayyinaat Fi Manaqib Maula Inat.

Malam Senin, 15 Muharram 1438 H/ 16 Oktober 2016, Di Al Fachriyah.